

***TINGKILAN KUTAI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS “BESINDIRAN”***

NASKAH PUBLIKASI



Oleh
Surya Ahadiannur
1410029415

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *Tingkilan* berasal dari Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Secara etimologi *tingkilan* berasal dari kata kerja *tingkil* yang berarti sindiran atau menyindir, mendapat akhiran *an* menjadi kata benda *tingkilan*.¹ Kesenian *Tingkilan* terbagi menjadi tiga jenis *Tingkilan* yaitu *Tingkilan* Hulu Mahakam, *Tingkilan* Tepian Pandan/Tengah/Tenggarong, dan *Tingkilan* Pesisir/Pantai.² Dari tiga jenis *Tingkilan* tersebut diambil salah satu kesenian yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai sumber atau acuan untuk terciptanya karya seni komposisi musik etnik yaitu kesenian *Tingkilan* Tepian Pandan/Tengah/Tenggarong. *Tingkilan* sebagai media ungkap untuk diwujudkan ke dalam karya komposisi Musik Etnis berjudul “Besindiran”. Sehingga penulis mempunyai harapan besar terhadap kesenian *Tingkilan* agar tidak hanya berfungsi sebagai kesenian hiburan semata di Kota Tenggarong. Sarana penyampaian keresahan yang penulis rasakan melalui kesenian *Tingkilan* sebagai media ungkap untuk diwujudkan ke dalam karya komposisi Musik Etnis berjudul “Besindiran”. Sehingga penulis mempunyai harapan besar terhadap kesenian *Tingkilan* agar tidak hanya berfungsi sebagai kesenian hiburan semata di Kota Tenggarong. *Tingkilan* selalu hadir dalam upacara adat Erau sehingga mempunyai peranan besar untuk menghidupkan suasana menjadi lebih meriah, mengundang

¹Eli Irawati, *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomusikologi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, Cetakan I, 2013), 20.

²Qamara Hakim, *Tingkilan Alunan Yang Mengarungi Abad* (Samarinda: Nuansa Harmoni, 2011), 23-24.

para penonton untuk lebih memeriahkan perayaan Erau, *Tingkilan* menjadi salah satu ciri khas musik daerah Kutai.

Erau adalah salah satu upacara adat yang terdapat di Kabupaten Kutai Kartanegara. Upacara adat ini merupakan identitas dari kebudayaan Kutai yang telah berlangsung selama ratusan tahun dengan tata cara dan ritual yang masih tetap terjaga dari segi nilai dan filosofinya.³ Terdapat beberapa rangkaian acara dalam perayaan *Erau* berupa hiburan seperti penampilan tari-tarian yang berasal dari luar daerah, hingga mancanegara. Penyelenggara *Festival Erau* bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara dan dilaksanakan di Kota Tenggarong sebagai wujud melestarikan budaya warisan nenek moyang.

Menurut Awang Fitra, *Tingkilan* itu sendiri sesungguhnya tertuju kepada cara memainkan atau nyanyian. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kesenian *Tingkilan* tidak ada hubungannya dengan tari. Walaupun dengan begitu, kemungkinan *Tingkilan* ini menjadi iringan dalam tarian karena *culture* yang dikreasikan. *Tingkilan* terbentuk bukan untuk pengiring tarian, *Tingkilan* terbentuk dari sebuah rasa yang ingin dilepaskan melalui sebuah syair lagu.⁴ *Tingkilan* sudah berdiri sendiri tanpa bersamaan dengan tari. Melihat hal ini tentu sebaiknya ada ruang dan waktu khusus untuk penampilan musik *Tingkilan* saja, sehingga para *peningkil* menjadi semakin kreatif dalam memadukan musik dan

³Suprayedno, "Gamelan Kutai Sebagai Iringan Tari di Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2016, 2-3.

⁴Wawancara dengan Awang Fitra tanggal 22 Januari 2020 melalui aplikasi Whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

menunjukkan hasil aransemen yang sesungguhnya juga bisa menjadi identitas asli Kutai.

Menurut Erwan Riyadi salah satu pengamat seni di Tenggarong, *Tingkilan* merupakan bagian dari identitas daerah namun yang terjadi pada konten tradisi tidak lagi menjadi bagian dari diri masyarakat, karena *Tingkilan* sekarang kurang adanya inovasi dan tidak menjadi perhatian utama.⁵ Dari pernyataan tersebut, pelaku harus lebih aktif dan giat dalam berproses untuk menciptakan suatu karya.

Berdasarkan fenomena apa yang terjadi di Tenggarong, ada ketertarikan penulis untuk membedah faktor apa saja yang menjadi penyebab kesenian *Tingkilan* tersebut mengalami banyak hambatan baik dalam proses pengkaryaan maupun teknis penampilan *Tingkilan* itu sendiri. Karya ini sebagai bentuk media ekspresi atas keresahan yang terjadi pada sebuah fenomena yang ada di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

“Besindiran” diambil dari kata *Sindiran* yang berarti suatu perkataan yang bermaksud menyindir seseorang, celaan yang tidak langsung. Bagi masyarakat Kutai adalah bisa berbentuk pujian, nasehat, permintaan maaf, kritik dan benar-benar sindiran.⁶ Dalam hal ini penulis menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti khalayak umum untuk dijadikan judul karya musik etnis.

Melihat fenomena yang terjadi, timbul ide gagasan untuk menyajikan sebuah kritik terhadap fakta yang terjadi di masyarakat Tenggarong melalui karya musik dengan sajian yang baru. Konsep kritik yang ingin dihadirkan dalam karya

⁵Wawancara dengan Bapak Erwan Riyadi tanggal 22 Januari 2020 melalui telpon via whatsapp, diijinkan untuk dikutip.

⁶Aji Qamara Yulianti Dewi Hakim, “Tingkilan: Adat, Logika Pasar dan Kekerasan Simbolik”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, 59.

musik tentu karena adanya kekurangan ruang kreativitas untuk pelaku *Tingkilan* dan diharapkan untuk kedepannya Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara bisa memperdulikan para pelaku *Tingkilan*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana mewujudkan konsep “Bersindiran” dalam karya komposisi musik etnis yang berjudul “Besindiran”.
2. Bagaimana mewujudkan idiom kesenian *Tingkilan* Kutai kedalam komposisi “Besindiran”.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Menciptakan sebuah karya musik yang bersumber pada tradisi *Tingkilan* di dalamnya dengan sebuah kritikan yang sifatnya membangun dan melestarikan tradisi *Tingkilan* untuk lebih kreatif dan dapat diterima di semua kalangan masyarakat. Melalui sebuah karya musik etnis, berkeinginan besar untuk memberikan suatu karya yang baru untuk masyarakat maupun pelaku seni itu sendiri. Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khalayak umum. Manfaat karya ini tercipta yang pertama menambah pengalaman dalam berkarya serta melatih dan mengembangkan kreativitas dalam berkarya dan dapat dikenal oleh masyarakat lebih luas. Manfaat kedua melalui karya tulis atau karya musik agar kelak bisa menjadi sebuah referensi kepada masyarakat atau pelaku seni khususnya Kota Tenggarong. Manfaat ketiga mampu mengembangkan musik etnis sehingga nantinya bias menjadi referensi dalam penciptaan musik etnis selanjutnya.

D. Tinjauan Sumber

Untuk menunjang pengetahuan serta kepekaan dalam membuat komposisi musik etnis ada beberapa sumber yang akan digunakan dan terbagi dalam dua bentuk sumber. Pertama sumber tercetak, kedua sumber audio visual yang akan membantu proses penciptaan yang akan diaplikasikan ke dalam sebuah karya musik.

1. Sumber Tercetak

Aji Qamara Hakim, *Tingkilan Alunan yang Mengarungi Abad* (Samarinda: Nuansa Harmoni, 2011). Dalam bukunya membahas secara inti dalam buku kecilnya, bab 1 : Asal-Usul musik *Tingkilan*, bab 2 : Kebudayaan menyindir hingga sesuai pemesanan, bab 3 : Keragaman musik *Tingkilan*, bab 4 : *Tingkilan* “Tradisional dan Modern”, bab 5 : Kami ni musik pinggiran. Buku ini penulis jadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan, diambil pada bab 3 yang mana dalam bab ini menjelaskan tentang keberagaman kesenian *Tingkilan* yang ada di Kutai, namun penulis mengambil tentang pemahaman yang ada pada kesenian *Tingkilan* Tepian Pandan/Tengah/Tenggarong.

Alma M. Hawkins, *Mencipta lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003). Buku tersebut membahas tentang metode penciptaan tari, yaitu; eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Walaupun dalam pembahasannya lebih mengacu kepada metode menciptakan karya tari, namun metode tersebut juga dapat membantu dalam membuat sebuah komposisi musik, sehingga timbul korelasi antara seni musik dan tari.

Eli Irawati, *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomusikologi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, Cetakan I, 2013). Merupakan sebuah buku yang menjelaskan tentang kesenian *Tingkilan Kutai* dalam buku ini berisikan lima bab antara lain. Bab I : Pendahuluan, bab II : Kehidupan masyarakat *Kutai* dan *Tingkilan*, bab III : Analisis musikologis *Tingkilan* pada lagu *Begurau*, bab IV : Kreativitas dalam *Tingkilan*, bab V : Penutup. Dari sekian bab buku tersebut, penulis jadikan sebuah pengetahuan serta acuan tentang kesenian *Tingkilan* dari sebuah eksistensi *Tingkilan* di masyarakat *Kutai* dalam suatu tinjauan etnomusikologi. Konsep tersebut penulis terapkan sebagai langkah utama dalam menerapkan suatu pemikiran dalam menyusun suatu pertanggungjawaban sebuah karya musik etnis yang berjudul “Besindiran”.

Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008). Buku yang berisikan tentang unsur-unsur kritik seni yang dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk dapat memberikan sebuah penilaian terhadap sebuah karya seni. Buku ini memberikan sumbangsih untuk dapat mengaplikasikan unsur-unsur kritik seni ke dalam karya musik etnis.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, Cetakan ke-1: 1996). Buku ini membantu dalam memberikan landasan untuk dapat menganalisa bentuk musik dalam sebuah komposisi musik etnis dengan teknik-teknik musik barat. Buku ini memiliki penjelasan tentang teknik dalam bermusik beserta contoh seperti *repetisi* (pengulangan), *sekuens* (ulangan pada tingkat lain), *augmentasi* (pelebaran), *diminusi* (penyempitan), dan *inverse* (pembalikan).

2. Sumber Audio Visual

*Satelit of Zhapin Live in concert 2009 at Idrus tintin Pekanbaru, Riau – Indonesia.*⁷ Karya musik ini berdurasi 6:08. Pada durasi ke 2:43-3:09 karya tersebut penata jadikan sebagai sumber referensi untuk mendapat suatu pola garapan untuk karya musik etnis “Besindiran”, pada bagian tersebut penata jadikan sebagai sumber ide dalam pembuatan transisi pada *cord* yang akan digunakan dalam komposisi “Besindiran”.

Sumber audio visual berikutnya adalah “Dentang Denting Dentum”.⁸ Sebuah karya musik instrumental dari group musik asal Riau bernama Riau Rhythm Chambers Indonesia yang dirilis pada tahun 2018, karya musik ini berdurasi 9:15. Karya yang disuguhkan dengan dinamik pada durasi 0:17 dijadikan penulis sebagai sumber acuan dalam penggarapan, karya tersebut sangat menginspirasi penulis musik yang disajikan dari awal memberikan rasa yang dinamik. Bentuk karya tersebut diambil sebagai sumber acuan dalam penggarapan karya berjudul “Besindiran” yang terletak pada bagian introduksi. Pembeda dari karya ini merupakan dari karakter instrumen yang bisa menjadi pembeda rasa yang dihasilkan, sehingga bentuk nada yang dihasilkan merupakan hasil dari eksplorasi yang dilakukan agar introduksi tersebut tidak sama persis apa yang sudah dibuat oleh Riau Rhythm Chambers.

⁷Official Riau Rhythm. “Satelit of Zhapin”.
<https://www.youtube.com/watch?v=optyi8Y4U-o> diakses pada 15 Desember 2019.

⁸Riau Rhythm Topik. “Dentang Denting Dentum”.
<https://www.youtube.com/watch?v=y3LuvJeVaZo> diakses 20 April 2020.

Karya dari Topa Group Musik Etnis Tenggarong. Dengan karya yang berjudul “Together” di buat pada tahun 2006.⁹ Karya musik instrumental dengan konsep ansambel gambus, grup musik ini mengilhami penata dengan komposisi yang di buat ada beberapa pola yang di imitasikan kedalam gambus. Adapun Pola engkel pada *Cuk* keroncong yang dimasukkan ke instrumen gambus. Sehingga grup musik tersebut memotivasi penata untuk membuat sebuah komposisi musik dengan judul “Besindiran”.

Karya musik etnis dengan judul “Jegheh”¹⁰ yang diciptakan untuk tugas akhir penciptaan karya musik etnis ISI Yogyakarta yang di ciptakan oleh Muhammad Syukri pada tahun 2016. Karya tersebut menginspirasi penulis dalam format yang disajikan sangat sederhana dengan hanya menggunakan beberapa instrumen seperti Oud, Selodang Riau, Biola dan Babano. Dalam segi bentuk musikal nya memiliki beberapa teknik permainan didalamnya seperti *repetisi*, *imitasi*, *modulasi*. Bahkan karya tersebut memiliki banyak variasi didalamnya, dengan karya ini akan penulis jadikan sebagai sumber acuan pada komposisi yang akan digarap.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Metode yang digunakan dalam pembuatan komposisi musik etnis “Besindiran” yaitu Jacqueline Smith mengenai rangsangan awal dan pemunculan ide serta beberapa metode yang digunakan Alma M. Hawkins dalam membuat

⁹Topa Group Musik Etnis Tenggarong. “Together”. <https://www.youtube.com/watch?v=n47D6NfcEpY> diakses 20 Februari 2020.

¹⁰Muhammad Syukri. “Jegheh”. 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=h11RfhCWBOw> diakses pada 15 Januari 2020.

karya tari yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Alma M. Hawkins mengatakan bahwa masing-masing guru menggunakan metode yang cocok dengan situasinya.¹¹ Metode ini digunakan menyesuaikan kebutuhan dalam membuat karya seni “Besindiran”.

Dalam tahap rangsangan awal, ingin menjelaskan apa yang ada di masyarakat Kota Tenggarong yang berdasarkan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. *Tingkilan* merupakan salah satu kesenian masyarakat Kutai yang berasal dari perjalanan masuknya Islam ke Kutai dan memiliki kesamaan dengan kesenian rumpun Melayu yang kemudian mendapat pengaruh dari budaya lain yang ada di Kutai, melalui kesenian *Tingkilan* sebagai media untuk menuangkan suatu karya seni.

Pemunculan ide dilakukan setelah mendalami pada rangsangan awal yang kemudian akan diwujudkan melalui sebuah nada-nada, syair, ritme dan suasana ke dalam suatu komposisi musik etnis. Karya musik berjudul “Besindiran” ini ingin dituangkan ke dalam sebuah bentuk komposisi musik etnis serta karya tulis. Karya tulis sebagai bentuk media ekspresi atas keresahan yang terjadi pada sebuah fenomena yang terjadi di Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Metode berikutnya yang dilakukan oleh pengkarya yaitu eksplorasi. Eksplorasi merupakan suatu kerangka berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.¹² Dalam penggarapan komposisi, metode ini biasanya digunakan untuk menentukan penggarapan melodi, ritmis dan instrumen apa saja yang nantinya

¹¹Alma M Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), 218.

¹²Hawkins, 24.

akan digunakan serta pengamatan alat yang digunakan, pengamatan pendukung, serta pengamatan tempat pertunjukan untuk menyajikan karya “Besindiran”.

Improvisasi merupakan sebuah tahap yang ditempuh seorang komposer dalam menciptakan karya musik. Tahapan ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi.¹³ Tahapan ini merupakan sebuah kesempatan untuk memanfaatkan imajinasi seorang penata dan melahirkan sebuah karya seni yang baru. Proses ini menghasilkan sebuah motif yang kemudian dituangkan kepada kalimat nada yang telah disusun, proses ini dilakukan secara bertahap. Suatu hal yang menarik bagi penata adalah dimana pemilihan instrumen dalam karya ini mencoba untuk memadukan instrumen gambus yang ada di Nusantara dengan karakter yang berbeda akan dibalut dalam satu komposisi musik etnis. Dalam proses pengolahan, pemain akan diberikan ruang untuk berimprovisasi bertujuan untuk mewujudkan ekspresi secara personal terhadap instrumen yang dimainkan, sehingga dapat menjiwai lebih mendalam instrumen yang dimainkan dan bertanggung jawab dalam proses pembuatan karya yang berjudul “Besindiran”.

Pembentukan merupakan suatu bentuk perwujudan hasil dari tahapan eksplorasi serta improvisasi yang dilakukan sebagai bentuk hasil dari proses percobaan dan pencarian yang telah dilakukan dalam berproses. Bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan-kekuatan struktur internal.¹⁴ Komposisi yang berjudul “Besindiran” memiliki tiga bagian di dalamnya yakni untuk bagian 1 mengilustrasikan interaksi manusia dengan berbagai warna kulit,

¹³Hawkins, 29.

¹⁴Hawkins, 126.

bahasa, dan sikap. Bagian ini diawali dengan vokal sebagai bentuk menyapa seseorang dengan penyusunan syair pantun yang dilantunkan dengan nada vokal yang terinspirasi dari *Tarsul* sebuah kesenian sastra tutur sebagai pengantar asal-usul, nada yang digunakan adalah nada minor dengan menggunakan modus *Phrygian*. Selanjutnya dilakukan dengan permainan gambus dengan saling sambung menyambung dengan tema musik yang sudah ditentukan oleh penata. Bagian 2 merupakan suasana dimana hubungan manusia yang mendapatkan pengaruh timbal balik ataupun saling mempengaruhi satu sama lain, agar yang dipilihnya itu benar atau salah.¹⁵ Bagian terakhir atau bagian 3 yang mempresentasikan sebuah dorongan dengan sokongan moril atau tujuan tindakan,¹⁶ ada sebuah pesan yang sudah diberikan oleh para tetua di daerah agar melakukan sesuatu dilakukan dengan baik. Sebagai bentuk komposisi yang dilakukan, ada beberapa elemen-elemen musikal yang digunakan seperti melodi, irama, timbre dan dinamika yang dijadikan sebagai dasar dalam komposisi musik etnis.

¹⁵Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Offset, 2001), 271.

¹⁶Partanto, 493.

BAB II

ULASAN KARYA

A. Ide dan Tema

1. Ide Penciptaan

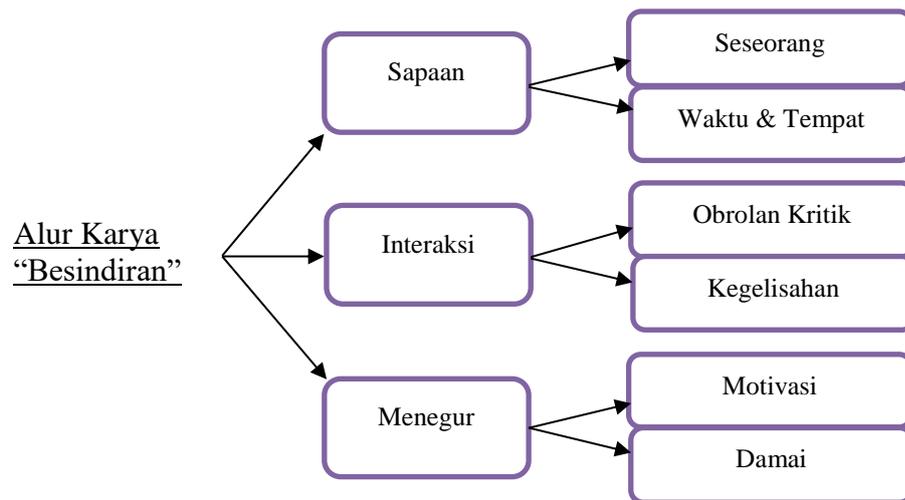
Ide merupakan suatu gagasan dari hasil proses pemikiran dalam suatu objek yang dituju, ide juga berperan sebagai rangsangan untuk mengolah karya. Ide atau gagasan sangat membantu dalam pembentukan karya seni atau karya tulis. Melihat fenomena yang terjadi pada masyarakat Kutai, ide disajikan dengan bentuk kritik terhadap fakta yang terjadi. Melalui bentuk sajian yang baru, konsep kritik yang ingin di hadirkan dalam karya musik tentu karena adanya kekurangan ruang kreativitas untuk pelaku *Tingkilan*.

“Besindiran” diambil dari kata *Sindiran* yang berarti suatu perkataan yang bermaksud menyindir seseorang, celaan yang tidak langsung. Bagi masyarakat Kutai adalah bisa berbentuk pujian, nasehat, permintaan maaf, kritik dan benar-benar sindiran.¹⁷ Dalam hal ini penulis menjadikan suatu ide tersebut karena fenomena ini sangat melekat pada masyarakat Kutai, bahkan di lingkungan para musisi maupun pelaku seni musik etnis masyarakat Tenggarong saling singgung-menyinggung selalu terjadi dimanapun dan kapanpun.

Secara keseluruhan karya ini memiliki tiga tahapan bagian pokok suasana yang terdiri dari sapaan, interaksi, menegur. Akan tetapi tiap sub bagian dan transisi memiliki nuansa yang mengacu pada tinjauan fenomena sebagai sumber,

¹⁷Aji Qamara Yulianti Dewi Hakim, “Tingkilan: Adat, Logika Pasar dan Kekerasan Simbolik”, Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, 59.

menjadikan sub bagian dan transisi sebagai dasar penciptaan unsur musikal pada bagian yang telah disepakati, sub-sub bagian dan transisi tersebut bila dilihat dalam bentuk visual memiliki susunan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema alur karya "Besindiran" (dibuat oleh Surya Ahadiannur, 2020).

Skema di atas akan dijadikan sebuah acuan untuk membuat sebuah komposisi musik etnis yang berjudul "Besindiran". Skema tersebut juga dapat pengkarya gunakan untuk menentukan susunan serta suasana yang akan dilakukan dalam sebuah bentuk komposisi, agar mendapatkan sebuah konsep komposisi yang diinginkan. Komposisi musik yang terdapat pada karya ini menggunakan beberapa sentuhan idiom serta medium dari beberapa instrumen, dalam pemilihan instrumen yang dipilih satu buah Gambus Kutai, satu buah *Oud*, satu buah Selodang, satu buah Babano, Marakas dan Triangel, serta menggunakan instrumen modern seperti Violin, Cello, *Bass elektrik*. Namun media yang paling dominan dalam komposisi ini adalah gambus.

2. Tema Penciptaan

Menciptakan suatu karya seni pastinya menentukan sebuah tema terlebih dahulu agar musik yang disajikan tersusun dengan baik dan sampai kepada *audiens* seperti apa yang ingin disampaikan oleh penata musik itu sendiri. Tema adalah sebuah pokok pikiran pengarang yang merupakan patokan uraian dalam suatu tulisan.¹⁸ Tema dalam hal ini yang membantu seorang pengkarya agar terdapat sebuah susunan tema yang akan disajikan dalam sebuah karya musik yang berjudul “Besindiran”. Tema yang dimaksud adalah sebuah fenomena budaya yang ada di Kutai Kartanegara tepatnya di Kota Tenggarong, sebuah fenomena yang sering dilakukan dalam masyarakatnya untuk saling singgung-menyinggung, memberi suatu nasehat, maupun sebuah sindiran yang memang menjatuhkan diri seseorang. Dalam komposisi musik etnis dengan judul “Besindiran”, terdapat tema pokok yang motifnya dengan *repetisi* serta mendasari berbagai variasi alunan tema musikal yang bervariasi seperti *filler*, *augmentasi* pada bagian selanjutnya.

B. Bentuk (*Form*)

Bentuk merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan semua unsur musik dalam sebuah komposisi¹⁹, ide musikal terdapat sekumpulan elemen-elemen yang meliputi melodi, irama, harmoni serta dinamika. Mengacu kepada proposisi tersebut, karya ini merupakan gabungan dari seluruh elemen musik pada lagu seperti melodi, ritme, kontrapung dan lain sebagainya. Bentuk

¹⁸Partanto, 750.

¹⁹Karl-Edmun Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 2.

dalam komposisi musik etnis ini berbentuk campuran yang terinspirasi dari sebuah kelompok musik asal Riau yang bernama *Riau Rhythm Chambers Indonesia* musik Melayu sebagai aliran utama mereka. Namun yang unik dari grup musik ini adalah bagaimana mereka memadukan lantunan nada-nada Melayu dengan nada-nada musik Eropa/modern.²⁰ Hal ini menginspirasi pengkarya untuk menggabungkan beberapa instrumen gambus yang dipilih dari berbagai karakter yang ada di nusantara dan dibalut dengan musik eropa/modern. Karya ini merupakan komposisi musik kreasi baru instrumen yang digunakan dengan beberapa instrumen modern, beberapa gambus Nusantara yang dipadukan dalam pembentukan komposisi dengan judul karya “Besindiran”.

C. Struktur Komposisi

Struktur komposisi pada karya yang berjudul “Besindiran” terdapat tiga bagian mulai dari awal hingga akhir, yang mengacu pada sebuah fenomena budaya yang ada di masyarakat Kutai. Bagian struktur komposisi ini terdiri dari Sapaan (seseorang, tempat & waktu), Interaksi (obrolan kritik & Kegelisahan), Menegur (motivasi & damai).

²⁰Profil Riau Rhythh Chambers Indonesia, <https://www.riaumagz.com/2016/07/profil-riau-rhythm-chambers-indonesia.html> diakses 18 Maret 2020.

BAB III

KESIMPULAN

“Besindiran” merupakan sebuah komposisi musik etnis yang dibuat berdasarkan kegelisahan pengkarya melihat dari fenomena budaya dan sosial yang terjadi di masyarakat Kutai khususnya kota Tenggarong, Kalimantan Timur. Kesenian *Tingkilan* merupakan kesenian asli Kutai yang menjadi landasan sumber penciptaan dalam membuat karya komposisi musik etnis. Kesenian tersebut diangkat dalam karya ini untuk terus mempertahankan identitas kesenian tersebut dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas. Pengkarya ingin memberikan sebuah inovasi baru melalui sebuah komposisi musik etnis, dengan tetap mempertahankan ciri khas kesenian *Tingkilan* sehingga mudah diterima oleh penonton. Karya “Besindiran” diharapkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi anak muda serta pelaku kesenian *Tingkilan* untuk lebih kreatif dalam menciptakan karya-karya baru, khususnya ketika membuat pertunjukan *Tingkilan* sebagai media hiburan masyarakat agar mudah dinikmati dan tidak tersaingi budaya luar yang masuk dengan mudah.

Komposisi musik etnis “Besindiran” merupakan sebuah ansambel campuran antara instrumen etnis dan modern. Instrumen yang digunakan adalah Gambus Kutai dengan dikombinasikan dengan instrumen etnis lainnya seperti Selodang, Oud, dan Babano dengan dukungan instrumen barat sebagai sumber bunyi. Gaya dalam komposisi ini tetap mempertahankan ciri khas musik *Tingkilan* sebagai rasa yang akan dilahirkan.

Komposisi “Besindiran” disajikan dalam bentuk musik yang atraktif serta dengan memainkan dinamika dalam setiap bagian untuk mendapatkan suasana yang diinginkan sesuai konsep. Karya komposisi musik etnis ”Besindiran” ditampilkan di media sosial untuk menyesuaikan kondisi saat ini, pandemic covid-19. Pertunjukan *virtual* “Besindiran” ditampilkan pada *platform* You Tube, dengan membagikan *link* kepada beberapa orang melalui WhatsApp. Seorang pengkarya harus dapat fleksibel menyikapi setiap kondisi yang terjadi agar tidak membatasi kreativitasnya dalam berkarya.

KEPUSTAKAAN

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Aji Eka Qamara Yulianti Dewi. 2005. "Tingkilan: Adat, Logika, Pasar dan Kekerasan Simbolik". Tesis untuk menempuh derajat S-2 Sosiologi Universitas Indonesia.
- _____. 2011. *Tingkilan Alunan yang Mengarungi Abad*. Samarinda: Nuansa Harmoni.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Irawati, Eli. 2013. *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomuskologi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Muhammad Syukri. "Jegheh". 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=h1IRfhCWBOW> diakses pada 15 Januari 2020.
- Official Riau Rhythm. "Satelit of Zhapin". 2009. <https://www.youtube.com/watch?v=optyi8Y4U-o> diakses pada 15 Desember 2019.
- Partanto, Pius dan M. Dahlan Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola Offset.
- Pirawa. Profil Riau Rhythm Chambers Indonesia. <https://www.riamagz.com/2016/07/profil-riau-rhythm-chambers-indonesia.html> diakses 18 Maret 2020.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Riau Rhythm Topik. "Dentang Denting Dentum". 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=y3LuvJeVaZo> diakses 20 April 2020.
- Suprayedno. 2016. "Gamelan Kutai Sebagai Iringan Tari Ganjur di Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur". Skripsi untuk menempuh derajat S-1 Program Studi Etnomuskologi Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Topa Group Musik Etnis Tenggara. "Together". 2014. <https://www.youtube.com/watch?v=n47D6NfcEpY> diakses 20 Februari 2020.

Wikipedia. Modulasi (Musik). [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Modulasi_\(musik\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Modulasi_(musik)) diakses pada 16 Juni 2020.

NARA SUMBER

Awang Fitra, 29 Tahun, Pelaku seni dari group musik *Sekenceng Lamossa*, Honorer, Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Erwan Riyadi, 50 Tahun, Pengamat penggerak anak muda dan Ketua Gerakan Literasi Kutai, PNS, Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.